



SIKAP PENDIDIKAN KRISTEN OLEH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA *SOCIETY 5.0*

Prionaray Bram M^{1*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Correspondent Email: pnbram345@gmail.com

ABSTRACT. *Current technological developments have become very rapid technological developments, supported by how to enter the world era of society 5.0. There is an absolute awareness that it is very difficult to control the negative influences resulting from the use of this technology, regardless of who is in it, whether children or adults. This study wants to see how the Bible provides a clear explanation of God's opinion regarding the development of the technological world. The research method used is the literature study research method, which will help clearly present the perspective concept with objectives. In this concept, it provides a very coherent thing, that God is pleased with technology, when it is used for the glory of His name. Therefore, parents must be able to supervise their children's use of technology from an early age, so that a child can use technology wisely.*

Keywords: *Bible, Early Childhood, Parents, Society 5.0 Era, Technology.*

ABSTRAK. Perkembangan teknologi pada saat ini, telah menjadi perkembangan teknologi yang sangat pesat, ditunjang akan bagaimana memasuki dunia era *society 5.0*. Suatu kesadaran yang mutlak didalamnya bahwa sangat sulit lagi untuk membendung akan pengaruh-pengaruh negatif yang dihasilkan dari penggunaan teknologi tersebut, tanpa memandang akan siapa yang dapat menerimanya, baik anak-anak maupun orang dewasa. Kajian ini hendak melihat, akan bagaimana Alkitab memberi penjelasan yang jelas akan bagaimana pendapat Allah terhadap perkembangan dunia teknologi. Metode penelitian yang digunakan, ialah metode penelitian studi kepustakaan, yang dalamnya akan membantu secara jelas untuk menyajikan konsep perspektif dengan objektif. Dalam konsep hal ini, memberikan suatu hal yang sangat runtut, bahwa Allah memiliki keberkenanan terhadap teknologi, bilamana dipakai untuk kemuliaan nama-Nya. Olehnya, orang tua harus mampu untuk mengawasi anak dari sejak dini dalam penggunaan teknologi, sehingga seorang anak dapat dengan bijak menggunakan teknologi.

Kata Kunci: Alkitab, Anak Usia Dini, Orang Tua, *Era Society 5.0*, Teknologi

Article History

Received : 16 Februari 20224

Accepted : 28 Februari 2024

Revision : 25 Februari 2024

Published : 29 Februari 2024

How to cite: Bram. M. P (2024). Sikap Pendidikan Kristen Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini DI Era Society 5.0. *Journal in Teaching and Education Area*, 1 (1), 20-29

PENDAHULUAN

Maksud dan tujuan umat manusia dalam menciptakan akan teknologi ialah untuk mampu mempermudah dalam pekerjaan manusia itu sendiri. Hal ini tentu menjadi basis utama tujuan dalam dikembangkannya teknologi, yang telah menjadi suatu hal yang mengambil bagian dalam kehidupan manusia (Sulaiman Naibaho, 2017, p. hlm 1-2). Melalui karunia dalam berpikir ini, tidaklah asalnya dari manusia saja, melainkan asalnya dari Allah yang memberikan pikiran pada manusia sejak diciptakannya untuk mampu dalam mengelola segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya dalam dunia ini. Kesetujuan akan kehendak Allah sendiri akan umat manusia untuk menciptakan teknologi untuk keperluan kehidupan manusia sendiri, dapat dilihat melalui perintah Allah akan Nuh untuk membuat bahtera untuk



menyelamatkan Nuh beserta keluarganya dari bahaya serangan air bah yang akan menimpa umat manusia oleh karena ketidak taatan mereka terhadap Allah (Kejadian 6:14-15). Kejadian yang serupa dapat juga kita lihat dalam perintah Allah terhadap Musa untuk membangun akan kemah Suci (Keluaran 25:9), yang menjadi arsitekur perancang tatanan bangunan itu adalah Allah sendiri. Melalui kedua hal inilah, telah menandakan akan respon Allah terhadap teknologi yang dapat membantu proses keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam proses pengerjaan akan teknologi yang akan dikembangkan tersebut, Allah tidak lepas tangan, melainkan Dialah yang berperan penting dalam proses perkembangan tersebut. Ketika menilik akan kedua contoh diatas, maka terlihat jelas bahwa dapat kita temui akan keterlibatan Allah dalam segala perkembangan teknologi yang tentu sebelumnya Ia memiliki keberkenan atas teknologi tersebut. Dimulai dari ukuran hingga bahan kayu yang ditentukan oleh Allah untuk Nuh gunakan, hal ini telah menandakan bahwa Allah tidak tinggal diam saja. Juga, dalam perancangan akan tata letak ruangan Kemah Suci yang diperintahkan Allah terhadap Musa, tentu menjadi acuan dasar bahwa Allah yang terlibat sendiri menjadi arsitek dalam menjalankan akan perancangan teknologi yang ada.

Namun ketika melihat kembali dalam kitab Kejadian 11:1-9, yang menceritakan akan bagaimana ketidakberkenan Allah terhadap teknologi yang dibuat oleh manusia dalam bentuk menara yang dibangun begitu menjulang tinggi hingga perencanaannya hendak menembus langit. Melalui Kejadian 11:4, telah menjadi jawaban yang jelas akan ketidakberkenan Allah terhadap pembangunan menara Babel itu sendiri. Allah tidak melarang akan umat manusia dalam mengembangkan akan teknologi yang ada untuk kepentingan umat manusia itu sendiri, namun sebelum itu, Allah terlebih dahulu melihat akan motivasi seseorang atau kelompok dalam menciptakan teknologi itu. Dari motivasi orang-orang Babel pada saat itu ialah untuk menyamai Allah. maka hal itulah yang menimbulkan akan kemurkaan Allah terhadap mereka sehingga memporak-porandakan mereka yang menghasilkan pembangunan akan menara Babel terhenti begitu saja.

Sejak manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, mereka telah diperlengkapi akan pemikiran untuk mampu memikirkan akan hal yang bersangkutan dengan kehidupan mereka. Dalam hal ini juga, manusia diperlengkapi agar mereka mampu dalam mengembangkan kehidupan mereka, baik pengembangan teknologi maupun pengembangan sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam, mengikuti akan perkembangan zaman yang tentu terus



berjalan seiring waktu. Dapat kita lihat perkembangan teknologi yang diciptakan oleh manusia begitu pesat, (Purba et al., 2021, p. hlm 91-98) hingga pada saat ini telah mulai memasuki era *society* 5.0. Dari perkembangan teknologi yang begitu canggih dan terus berjalan, dapat kita lihat akan bagaimana teknologi itu bertumbuh, misalnya dengan adanya bedah plastic (plastic surgery) (Yuliyanti Ningsih, 2017, p. hlm 1-13), mengubah laki-laki menjadi perempuan atau mengubah perempuan menjadi laki-laki (Thorman Pardosi & Dwiputri Maharani, 2019, p. hlm 54), memindahkan organ hewan ke manusia (Setyawibowo Putri et al., 2021, p. hlm 77-78), dan bahkan menciptakan robot untuk mengganti peran manusia dalam melakukan sesuatu (Utomo & Ma'ruf, 2015, p. hlm 31-38), dan sebagainya.

Ketika telah adanya teknologi berbasis digital, yang dilahirkan melalui perkembangan industri 4.0, maka hal ini telah mengambil peran penting dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Dimana, melalui teknologi internet, mampu berkembang dengan baik yang kemudian kehadirannya mampu menghubungkan seluruh manusia di dunia ini, dan masih banyak lagi pengaruh dari adanya teknologi internet yang hadir. Dari hasil industry 4.0, mampu mengubah pola pikir setiap manusia, mulai dari cara berparadigma pada sesuatu hal, cara menyambung hidup, dan bahkan juga berpengaruh pada cara manusia dalam menjalin relasi dalam bentuk komunikasi kepada orang lain (lawan bicara) dengan baik. Pada era revolusi industry 4.0 ini juga, tidak lepas juga dari dampaknya terhadap bidang ekonomi (2018, p. hlm 1-8), sosial politik (B. Prasetyo & U. Trisyant, personal communication, n.d., p. hlm 22), dan bahkan juga pada agama (Phillips Eliasaputra et al., 2020, p. hlm 1-22).

Dari dampak positif yang dihasilkan melalui industry 4.0, sebagai suatu perkembangan zaman berbasis teknologi, juga tidak kalah lepas dari pengaruh-pengaruh negatifnya. Misalnya, melalui perkembangan teknologi internet, kemudian menghasilkan kebebasan oleh pihak siapapun untuk berkomunikasi dengan orang luar, yang kemudian dapat saja komunikasi dan internet itu dijadikan sarana dalam berbuat jahat, seperti menipu, menjebak dan sebagainya. Berbagai macam dampak negatif akan perkembangan teknologi, harusnya ditekan agar tidak merugikan siapapun. Melalui usaha peningkatan akan sumber daya manusia, akan menjadi suatu soluis yang begitu berkualitas dalam menjamin akan kurangnya penyalahgunaan teknologi yang ada. Juga menjadi bagian mendasar usaha untuk menekan akan penyalahgunaan teknologi yang telah dikembangkan, maka hendaknya terdapat pemberian pendidikan agama Kristen, yang didalamnya kemudian menghasilkan akan



pendangan-pandangan baru terhadap anak-anak muda melalui tata cara menggunakan teknologi, yang tidak lepas dari acuan utama ialah menjadikan Kristus sebagai contoh dalam berperilaku menggunakan teknologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kajian studi perpustakaan. Dalam artian bahwa diangkatnya topik pembahasan ini, berpacu dengan jelas pada literatur-literatur yang ada, yang selanjutnya menjadi acuan dalam membahas dan memberikan solusi dari topik yang dibahas, sehingga dapat menimbulkan akan kombinasi untuk riset lapangan serta lapangan (Zed, 2018, p. hlm 2). Penulis melakukan rujukan pada buku-buku yang tentu merujuk jelas pada pendidikan yang erat kaitannya dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan juga buku-buku yang membahas tentang teknologi dalam pendidikan agama Kristen dari berbagai jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

HASIL

Perjalanan Kehidupan Era Revolusi Industri

Teknologi merupakan sarana bagi manusia, dalam menyediakan akan keperluan kehidupan manusia, yang tentu bagiannya adalah untuk mampu mengelola sumber daya alam, yang kemudian dalam pengelolaan dan pemanfaatannya lebih maksimal (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Versi Android*, n.d.). Sehingga, menghasilkan akan hasil yang baik pula adanya. Ketika mengusut pengertian teknologi secara etimologi, maka kata teknologi berasal dari bahasa Yunani *techne* yang ketika diartikan, memberi pengetahuan keahlian dan logika, yang mengarah pada pengetahuan (2012, p. hlm 78). Hal ini lebih mengarah pada efek teknologi secara spesifik yang memposisikan diri sebagai bagian dari kehidupan manusia dalam bentuk membantu tatanan kehidupan manusia dan bahkan mempermudah pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, dari posisi teknologi ini, dapat dikatakan bahwa teknologi menjadi bagian kebutuhan manusia, yang baik pengelompokannya dapat saja tergolong masuk kedalam kebutuhan sekunder.

Perkembangan akan teknologi, dari zaman ke zaman pun juga ditandai dengan berbagai macam ciri khas yang membarengi perubahan masa industri tersebut. Dimulai dari masa industri pertama ialah periode revolusi industri 1.0, yang terjadi di Inggris dengan masa



periode berlangsung dari abad ke-18 tepat pada tahun 1750-1850. Penanda revolusi industri ini ialah dengan ditemukannya mesin uap, perkembangan bibit unggul tanaman melalui pupuk kimia dan bahkan suplai vitamin pada tanaman yang kurang sehat, dan juga sampai pada penemuan sinar X yang mengambil peran dalam dunia Kesehatan yaitu untuk mendiagnosa akan gejala penyakit atau bahkan penyakit yang dirasakan oleh pasien (Fatimah, 2020, p. hlm 141-142). Selanjutnya yang kedua ialah masa revolusi industri 2.0, yang berlangsung pada akhir abad ke-19, sebagai bagian dari kelanjutan revolusi industri sebelumnya yaitu industri 1.0. Masa periode ini berlangsung dari tahun 1870-an. Dari revolusi ini, memiliki ciri khas yang ditandai dengan penemuan kembali oleh para ahli yaitu pembangkit tenaga listrik dan juga motor yang melakukan proses pembakaran dalam (*combustionchamber*). Dari mesin-mesin yang kemudian mengambil listrik menjadi bahan tenaga utama sebagai penggerak mesin tersebut, kemudian dicipatkan dengan kuantitas banyak, sehingga dari perkembangan ini, kembali menghasilkan penemuan-penemuan baru yang kemudian diciptakan lagi, seperti telepon, pesawat terbang dan sebagainya (Fatimah, 2020, p. hlm 142). Melangkah pada perkembangan selanjutnya, sampai pada era revolusi industri 3.0, yang masa periodenya dimulai dari tahun 1960-2000. Hal yang kembali baru ditemukan ialah dengan adanya kemunculan teknologi informasi serta elektronik yang berkembang. Dari sasaran teknologi yang masuk kedalam dunia industri, kemudian mengambil alih peran manusia dalam mengoperasikan peralatan industri tersebut dan dalamnya dikontrol melalui computer (Fatimah, 2020, p. hlm 142-143). Selanjutnya pula perkembangan era revolusi industry 4.0, yang diperkenalkannya pertama di Jerman, yang tepatnya pada tahun 2011. Revolusi ini ditandai dengan adanya revolusi digital, bioteknologi yang berkembang pesat, teknologi internet hingga pada pengoperasian perangkat-perangkat lunak pada computer yang semakin berkembang adanya, adanya *blockchain* (seperti bitcoin), dan bahkan pada kecerdasan robot buatan tangan manusia (Fatimah, 2020, p. hlm 143-144). Hingga pada ini, kemudian akan menyusur kembali masa era *society* 5.0. Era ini pertama kali diperkenalkan di Jepang pada 21 januari 2019 (I. Sabria, personal communication, 2019, p. hlm 343). Melalui era ini, kemudian membantu memungkinkan manusia dalam menggunakan ilmu pengetahuan yang sifatnya modern. Era ini ditandai dengan penggunaan teknologi AI dan IoT, yang berfungsi dalam membantu mengelola data serta menganalisis akan data tersebut yang asal datanya adalah dari manusia kemudian dibantu oleh sensor.



Sudut Pandang Alkitab Terhadap Perkembangan Teknologi

Sama halnya yang telah dijelaskan sebelumnya dipendahuluan, bahwa Allah merespon baik akan perkembangan teknologi dalam membantu mempermudah pekerjaan manusia serta mampu dalam mengelola akan segala sesuatu untuk membantu serta memenuhi akan kebutuhan umat manusia dan pada hal itulah juga menjadi perwujudan dari eksistensi manusia yang menjadi ciri khas manusia itu sendiri ialah makhluk yang dapat berpikir. Namun dari semua hal itu, Allah akan melihat terlebih dahulu akan bagaimana motivasi seseorang tersebut dalam menciptakan teknologi. Bila sama halnya dengan orang-orang Babel, yang menciptakan akan teknologi untuk kepentingan yang ujung-ujungnya akan menjadi pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah, maka hal itulah yang akan menjadi bagian dari ketidaksetujuan Allah terhadap teknologi yang kemudian diciptakan tersebut.

Iman Kristen Memandang Teknologi

Ketika kembali mengulas akan bagaimana kisah menara Babel yang kemudian mendapatkan pertentangan dari Allah oleh karena kesombongan dan ketinggian hatian orang-orang Babel pada saat itu, maka menimbulkan dua perspektif yang kuat bahwa teknologi merupakan hasil manusia dan teknologi dalam hal ini tidak bersalah. Selanjutnya hal kedua yang menjadi titik fokus bahwa melalui teknologi yang diciptakan oleh manusia, yang sebelumnya telah disebutkan bahwa semuanya itu dibawa kendali Allah, dalam artian Allah tidak berkehendak akan hal itu ketika akan digunakan untuk hal-hal yang sifatnya tidak berkenan kepada-Nya, misalnya hanya untuk menyombongkan diri saja, atau bahkan sampai pada motivasi yang sama dengan orang-orang Babel yang hendak menciptakan teknologi untuk mencoba dalam menyamakan diri mereka dengan Allah. Dari pikiran yang diberikan pada manusia pertama, juga menjadi bagian pada kita saat ini, memberikan motivasi yang jelas bahwa Allah memberikan manusia akal budi hikmat, dengan maksud dan tujuan untuk manusia dapat memakai pikiran itu, untuk kemudian berpikir dan beradaptasi dengan segala kondisi, lebih khusus pada peradaban yang kemudian terus berjalan dengan tingkat perkembangan yang tergolong pesat adanya.

Sebagai pewaris akan sifat-sifat Allah (citra Allah), maka manusia memiliki hak untuk dapat mengetahui, menerima dan menjalankan perkembangan teknologi, namun tidak harus lupa akan Allah yang menjadi dasar akan segala hal itu. Melalui ini, umat manusia hendaknya



memiliki akan keyakinan iman Kristen, bahwa Allah tetap berotoristas sebagai pencipta dan Dialah yang menjadi arsitek terhadap perkembangan zaman yang baik akan dikembangkan, bahkan yang telah sementara berjalan pada saat ini. Oleh karena itu, orang Kristen hendaknya mampu menggunakan teknologi yang asalnya adalah takut pada Allah, karena melalui rasa takut serta hormat pada Allah, maka tentu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut akan berorientasi pada Allah dan tidak akan memiliki penyelewengan baik dari segi motivasi untuk menciptakan teknologi tersebut atau bahkan dalam penggunaan teknologi itu sendiri. Sama halnya pada Amsal 1:7, menjelaskan bahwa “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”, dengan jelas bahwa hal ini menuntun pada pemusatan arah pikiran pada Allah sebagai sumber pengetahuan itu sendiri. Selanjutnya juga orang Kristen mampu dalam mengendalikan teknologi dan bukan malah justru teknologi yang menjadi pengendali dalam hidupnya. Melalui terciptanya teknologi, maka teknologi memiliki eksistensi sendiri ialah salah satunya bebas dalam penggunaannya. Maka melalui penggunaan teknologi hendaknya dikendalikan agar orang Kristen dapat mengendalikannya untuk hal-hal positif, bukan untuk ke hal-hal yang sifatnya berbau negatif, yang kemudian menjerumuskan kedalam lumpu dosa. Ketika salah dalam penggunaan teknologi oleh karena peran teknologi yang kemudian mengendalikan manusia, maka hal itu dapat saja sama dengan orang-orang babel yang kemudian mendapatkan teguran dari Allah atas kekerasan hati mereka. Hal ini didasari oleh 1 Korintus 6:12, yang menjelaskan bahwa “segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun”.

Pendidikan Agama Kristen Dalam Iringan Perkembangan Industri

Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang akan memperbaiki diri kearah yang lebih baik, baik dari hasil ajaran maupun pelatihan yang diterima oleh orang itu. Untuk pendidikan itu sendiri, semuanya dimulai dari lingkungan keluarga, sebagai suatu persekutuan yang terkecil yang terdapat anggota keluarga dan masing-masing kedudukan, baik sebagai ayah, ibu, dan anak-anak. Yang menjadi penanggung jawab atas pendidikan itu ialah kedua orang tua sendiri (Adrian & Irfan Syaifuddin, 2017, p. hlm 148). Hal ini tentu bagian mendasar dari bagaimana memberikan pendidikan untuk memanusiakan manusia. (Istiarto & Suharsono, 2017) Sama halnya pula juga dengan ajaran agama, bahwa orang tua yang mengambil alih peran dalam mengajarkan akan ajaran agama terhadap anak. Dalam pengenalan agama Kristen terhadap anak-anak, menjadi suatu hal yang penting



adanya, karena menurut Marhin Luter, bahwa melibatkan warga jemaat, lebih pada kaum muda dalam mempelajari akan kehidupan yang teratur dan tertib, akan membantu dalam setiap pribadi menyadari akan dosa-dosa yang dia lakukan (Anneke Rantung & Melkias Boiliu, 2020, p. hlm 100).

DISKUSI

Melalui masa era revolusi industri 4.0 menuju pada era society 5.0 saat ini, pendampingan orang tua sangatlah diperlukan dalam pembelajaran serta pemberian didikan agama Kristen terhadap anak. Orang tua dituntut untuk mampu menjalin kerja sama yang baik antara ayah dan ibu dalam mengajar, mendampingi dan mendidik anak-anak mereka agar dalam penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak dapat dipakai sebagai sarana dalam mempelajari akan firman Tuhan. Masa saat ini, dimana penggunaan media sosial telah memiliki kuantitas yang sangat banyak, seperti pengguna facebook, youtube, whatsapp, Instagram, twitter dan bahkan berbagai macam media sosial pada saat, telah menjadi bagian kehidupan saat ini yang bukan lagi menjadi hal yang asing digunakan. Melalui penggunaan media sosial saat ini, maka hendaknya orang tua mampu terus mendampingi dan memberi didikan pada anak, yang kemudian meskipun perkembangan zaman terus berjalan, namun penanaman nilai-nilai iman Kristen tetap dilakukan terhadap generasi-generasi gereja. Dari dampingan, didikan serta bimbingan yang sifatnya beraroma agama Kristen, maka hal ini tentu akan menjadi bagian kehidupan seorang anak yang kemudian akan menjadi bekal kehidupan rohani dalam menjalani kehidupan sehari-hari ketika telah beranjak dewasa dan telah mulai lepas kendali dari pengawasan orang tua, yang keadaannya misal merantau untuk sekolah, kerja dan berbagai macam latar belakang lainnya. Oleh karena itu, sebagai pengelompokan mendasar bahwa orang tua memiliki tiga peran dasar dalam statusnya sebagai orang tua ditengah-tengah perkembangan industri 4.0. Yang pertama ialah orang tua sebagai pengajar, yang dalam artian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam memperdengarkan firman Tuhan kepada anak-anak dan juga tidak hanya lepas disitu saja, melainkan menuntun anak kearah jalan Tuhan. Hal ini didukung dalam kitab Ulangan 11:19, yang berbunyi “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangaun”. Untuk membicarakan akan firman Allah, maka orang tua harus bijak dalam memanfaatkan keadaan bahwa orang



tua dapat memakai alat-alat yang bersifat digital dalam membantu orang tua menyampaikan firman Tuhan kepada anak, dengan tetap orang tua setia mendampingi dan juga mengawasi akan firman Allah yang disampaikan melalui media-media digital tersebut. Yang kedua adalah orang tua harusnya menjadi pendidik, yang tentu sama halnya dengan yang dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya hal yang ketiga adalah orang tua hendaknya menjadi konselor dalam menanggapi akan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Hal ini telah menjadi suatu hal yang dilakukan sejak dahulu kala, namun bukan berarti pada saat ini orang tua akan lepas tangan karena telah hadirkan akan teknologi tersebut, melainkan orang tua harus tetap mampu dalam memposisikan diri sebagai orang tua yang selalu memperhatikan kondisi pertumbuhan anaknya, baik pertumbuhan secara fisik, bahkan pertumbuhan secara rohani pada anak.

KESIMPULAN

Di era digitalisasi pada saat ini yang perkembangannya begitu pesat, cukup membawa dampak positif yang sangat luar biasa bagi tatanan kehidupan umat manusia dan dalamnya untuk memenuhi akan arti makna dibuatnya teknologi, yang ialah mempermudah pekerjaan umat manusia. Namun sayangnya, bahwa perkembangan teknologi, juga membawa akan dampak negatif yang kemudian dapat membawa dampak yang sangat merugikan dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Salah satu faktor yang hendak diantisipasi adalah adanya penyalahgunaan teknologi oleh generas-generasi bangsa, lebih khusus generasi gereja, yang akan kemudian menjadi pewaris perkembangan gereja tersebut. Perkembangan teknologi ini sangat susah untuk dihindari, namun melainkan diperlukan kebijakan dalam menghadapinya, sehingga mampu dalam mengambil makna positif dari perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, orang tua diperlukan untuk menjadi pendidik, pengajar dan menjadi konselor bagi anak-anak yang kemudian secara umum dapat mengawasi anak dalam menggunakan teknologi, dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk menjadi media tempat belajar akan firman Tuhan, baik dari berbagai macam segi, seperti musik, khotbah online dan berbagai macam hal lainnya.

REFERENSI

Adrian, & Irfan Syaifuddin, M. (2017). PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA. *EDUGAMA : Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Volume 03. Nomor 02.*



- Anneke Rantung, D., & Melkias Boiliu, F. (2020). TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG ANTISIPATIF DI ERA REVOLUSI INDUSRI 4.0. *Jurnal Shanana, Volume 4 Nomor 1*.
- Fatimah. (2020). URGENSI INFORMASI DAN PERKEMBANGANNYA DALAM REVOLUSI INDUSTRI 1.0 HINGGA 4.0. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan, Vol. 4, No. 2*.
- Hamdan. (2018). INDUSTRI 4.0: PENGARUH REVOLUSI INDUSTRI PADA KEWIRAUSAHAAN DEMI KEMANDIRIAN EKONOMI. *JURNAL NUSAMBA, VOL. 3 NO.2*.
- Istiarto, A., & Suharsono, M. (2017). *PENDIDIKAN PANCASILA Memanusiakan Manusia Menjadi Lebih Manusia*. PT KANISIUS.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, versi android*. (n.d.).
- Phillips Eliasaputra, M., Novalina, M., & Siahaan Judica, R. (2020). TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Volume 1 Nomor 1*.
- Prasetyo, B., & Trisyant, U. (n.d.). *REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL* [Personal communication].
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PERAN TEKNOLOGI DALAM EKSISTENSI PENGUASAAN BISNIS DAN IMPLEMENTASINYA. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis, Vol.9 No.2*.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Grafindo Persada.
- Sabria, I. (2019). *Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0* [Personal communication].
- Setyawibowo Putri, A., Ardiato, P., Melanio Putra Pratama, A., Nisa, F. K., Nurul Ash Shiddieqy, R., Azhari, N., & Sulistyani. (2021). XENOTRANSPLANTASI ORGAN BABI DALAM TINJAUAN BIOETIK, HUKUM NEGARA, DAN MAQOSID SYARIAH. *Prociding Call For Paper Thalamus Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sulaiman Naibaho, R. (2017). PERANAN DAN PERENCANAAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERUSAHAAN. *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa, Edisi : 52*.
- Thorman Pardosi, M., & Dwiputri Maharani, Ss. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No 1*.
- Utomo, E., & Ma'ruf, B. (2015). KAJIAN APLIKASI ROBOT DALAM INDUSTRI PERKAPALAN (Robot Application in Shipbuilding Industry). *Jurnal Wave, Volume 9 Nomor 1*.
- Yuliyanti Ningsih, D. (2017). UPAYA INTERNATIONAL SOCIETY OF AESTHETIC PLASTIC SURGERY (ISAPS) DALAM MEMPROMOSIKAN OPERASI PLASTIK DI KOREA SELATAN. *JOM FISIP, Volume 4 No. 2*.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (Cetakan kelima). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.